

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian**

Desa Gombang berdiri sejak tahun 1922, yang terletak di Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. luas wilayah Desa Gombang secara keseluruhan kurang lebih 272.168 Ha, yang terdiri dari tanah basah 191, 454 Ha dan lahan kering 80.615 Ha. Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Desa Gombang 4.039 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 2.027 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.012 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1067 kepala keluarga. Adapun batas wilayah Desa Gombang ialah Desa Kesambi, Desa Bandung, Desa Pakel, Desa Sukoanyar, dan Desa Suruhan Lor. Tradisi larangan perkawinan *mlumah murep* yang terjadi di Desa Gombang telah menjadi budaya yang dilakukan oleh Penduduk Desa Gombang. Larangan perkawinan tersebut dilakukan agar tidak terjadi malapetaka menurut kepercayaan masyarakat setempat, apabila melanggar tradisi tersebut.

##### **2. Larangan Perkawinan *Mlumah Murep* di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung**

###### **a. Latar Belakang Larangan Perkawinan *Mlumah Murep* di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung.**

Dalam pelaksanaan larangan perkawinan tradisi *mlumah murep* di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, maka peneliti telah menguraikan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang terdiri dari para tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat maupun pelaku yang melanggar tradisi perkawinan *mlumah murep*, adapun hasil wawancara peneliti dengan para tokoh adat di Desa Gombang, sebagai berikut:

Bapak Sadi yang merupakan tokoh adat sesepuh di desa Gombang, mengatakan sebagai berikut:

*Mlumah Murep kuwi pamane aku lanang rabi ambi wong wedok soko sambi, terus adekku wedok jupuk wong lanang soko sambi kuwi seng di arani mlumah murep. Asal usul e mlumah murep dewe aku ra paham, Adat kuwi panggah enek kisahe, uwong lek ngelanggar adat kuwi akeh sambi kolone, biasane loro - loronen sampek akhire ninggal. Adat ki hubungane ambi jin, koyok masalah dino , jin dewe ki duweni dino semisal duwe gae pas ketepaan ambi dinone jin mengko mesti kenek gangguan. Makane nyapo pentinge golek dino pas arep mantu, alasane yo kuwi. Syaratae nerjang Mlumah Murep kuwi kudu ngaleh anak soko wong tuwone, corone seng rejan-rejan di titipne wong liyo utowo dulure, dadi mek ngapusi jin.<sup>94</sup>*

*Mlumah Murep* itu larangan perkaawinanyang disebabkan dua saudara (laki-laki dan perempuan) menikah dengan (perempuan dan laki-laki ) yang sama desanya maupun kelurahanya. Asal usul dari *mlumah murep* sendiri saya tidak begitu paham, adat itu pasti mempunyai kisah. Orang yang melanggar adat *mlumah murep* pasti mengalami sakit dan akhirnya meninggal. adat sendiri pasti berhubungan dengan makhluk halus (jin) seperti halnya manusia. jin

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara Bapak Sadi Tokoh Adat di Desa Gombang, 27 Februari 2021.

itu mempunyai harinya sendiri, semisal kita mempunyai hajatan yang berbarengan dengan hari besarnya jin maka akan di ganggu. Makanya kenapa orang yang punya hajatan itu penting untuk mencari hari baik alasanya ya ini. jalan alternative dari mlumah murep yakni harus pindah orang tua maksudnya kita di punggut oleh saudara atau tetangga saat pelaksanaan akad maupun resepsi pernikahan berlangsung, hal ini bertujuan untuk mengelabui jin tersebut.

Dari pemaparan informasi yang diberikan bapak Sadi mengenai tradisi *mlumah murep* di atas, beliau menjelaskan bahwa tradisi *mlumah murep* merupakan tradisi perkawinan yang melarang antar saudara laki-laki dan perempuan yang menikah dengan calon pengantin yang sama asal-usul desa maupun kelurahanya. Mengenai sejarah dari tradisi tersebut beliau tidak mengetahuinya.

Kemudian bapak Hadi menambahkan, selagi sebagai tokoh adat di Desa Gombang, beliau mengatakan:

*Asal usule Mlumah Murep dewe jane aku ra tek paham, lek menungso ora iso menilai critane pokok wong biyen lek muni ora oleh ngelanggar adat mlumah murep, mlumah murep kuwi malati tenan lek di langgar, coro biyen mandi podo koyok jengges seng ngelakoni demit-demit. Koyok atuk omah seng di apet dalan ambi kali kuwi neng jowo ora oleh, jane takdir seng nentokne gusti Allah, neng mek kenek di titeni mesti uripe engkrik-engkrik en. Podo koyok uwong seng ngelanggar adat Mlumah Murep kuwi gelis cures ora sempulur uripe. Kabeh uwong ki mati neng pingine porok sampek tuwek. Contoh eneh Lek arep mantu kuwi di ibaratke siji dadi loro jodo telu rahayu papat pegat dadi ra oleh sembrono. Enek seng omong ampreh ora cures kuwi kudu nyolong tali ne wong garu sapi, terus di bong pas manggulan. Lek*

*menurutku Ora enek dalam jero lek masalah adat, sekali ora oleh yo ora oleh. Wong kuwiki bongso jin kok diapusi .<sup>95</sup>*

Asal usul dari adat *mlumah murep* sebenarnya saya tidak tau pasti, kalau manusia tidak bisa menilai cerita asal usul *mlumah murep* tapi katanya orang dulu tidak boleh melanggar adat *mlumah murep*, *mlumah murep* itu suatu adat yang sakral untuk di langgar, apabila di langgar seperti terkena jengges yang dilakukan oleh bangsa jin . seperti halnya dengan membangun rumah, kalau di jawa membangun rumah tidak boleh apabila letak rumah di apit oleh sungai kecil dan jalan, hal ini apabila di langgar akan mengakibatkan sakit-sakitan. sebenarnya takdir itu dari allah cumin seperti yang sudah-sudah pasti kejadian hal-hal seperti itu. Sama halnya seperti orang yang melanggar adat *mlumah murep* hidupnya sakit-sakitan bahkan sampai meninggal. Orang menikah itu yang di cari sakinah mawadah warohmah. Sebenarnya tidak ada jalan alternative dalam hal adat, katanya bisa di terjang dengan syarat mencuri tali sapi petani terus di bakar saat malam acara resepsi. Namun menurut saya mengenai adat sudah pesten tidak ada jalan keluar kecuali membatalkan pernikahan. karna adat itu berhubungan dengan hal-hal halus (jin).

Dalam hasil wawancara bapak Hadi terdapat perbedaan dengan pendapat bapak Sadi mengenai jalan keluar agar dapat menerjang tradisi *mlumah murep*. Menurut penjelasan bapak Hadi bahwa tidak ada jalan keluar dalam pelaksanaan tradisi karna tradisi sendiri berhubungan dengan mahluk halus dan ada sejak nenek moyang. Sedangkan dalam wawancara dengan bapak Sadi terdapat jalan alternative yakni dengan berpura-pura menjadi anak tetangga atau saudara saat pelaksanaan akad nikah sampai dengan acara resepsi pernikahan selesai.

Pendapat bapak Hadi dikuatkan oleh Ibu Sainah yang merupakan masyarakat yang mematuhi larangan perkawinan *mlumah murep* mengatakan:

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara bapak hadi pada tanggal 28 Februari 2021.

*Lek terkait sejarah aku dewe ra paham jelase piye, mek jerene wong biyen kuwi ndak oleh ngelanggati adat seng wes enek soko mbah-mbah biyen. Ora enek dalam alternative lek masalah adat ki, malati . uwong ki isone mek jogo ampreh ora sorone urep. Aku dewe ora iso coro ninggale adat, selagi ora nyeleweng soko ajaran agomo. wake e dewe urep ng tanah jowo, wak e dewe yo kudu ngeregani adat leluhur ampreh ora punah.<sup>96</sup>*

Terkait masalah sejarah saya tidak paham, yang saya pahami tradisi *mlumah murep* itu ada sudah sejak zaman dahulu. Dalam pelaksanaan tradisi *mlumah murep* ini tidak ada jalan alternative karna menurut saya adat itu merupakan suatu hal yang sakra. manusia hanya bisa berusaha supaya hidupnya tenang. Saya sendiri memang mematuhi adat tersebut selagi tidak keluar dari ajaran agama, karna kita hidup di tanah jawa, sehingga kita juga harus menghargai adat leluhur supaya adat tersebut bisa terjaga kelestariannya.

Dari pemaparan hasil wawancara ibu Sainah diatas, beliau juga tidak faham sejarah dari adat *mlumah murep*. Namun beliau mempercayai adat tersebut, karna sudah ada sejak zaman dahulu yang dibawa oleh nenek moyang. Beliau mempercayai bahwa tidak ada jalan alternative mengenai terhindarnya malapetaka dari tradisi tersebut.

#### **b. Sikap masyarakat terhadap larangan perkawinan *Mlumah Murep* di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung.**

Berkenaan dengan pelaksanaan larangan perkawinan *mlumah murep* di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, maka peneliti mengurai hasil wawancara dari beberapa masyarakat, pelaku yang melanggar tradisi *Mlumah Murep* dan perangkat desa (Moden). Berikut penjelasan Bapak Slamet masyarakat yang melanggar tradisi *mlumah murep*:

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara Ibu Sainah pada tanggal 24 Februari 2021.

*Adat jawa opo ae lek iso ojo nganti diterak, lek diterak akhire dadikne masalah ng keluargane, uduk seng rabi seng kenek masalah tapi neng mahe wong tuwek e. lek coro kasare kenek jengges. Ora enek dalam alternative lek masalah adat, malati lek di terak . terus terang ae aku ora wani coro arep nerjang, neng aku ngerejakne anakku dekwinggi mergo nekat ora kenek di pisah antara anakku ambi bojone. Dadi wong tuwek ya mek pasrah ngalah.sak iki kedadean morotuone anakku mantu ninggal pas sampene acara nikah.*<sup>97</sup>

Semua adat jawa, apapun itu jangan sampai dilanggar, apa bila dilanggar akan mengundang musibah bagi keluarganya, musibah yang terjadi bukan pada pengantin namun kebanyakan pada orang tua pengantin, kalau bahasa jawanya terkena jengges. Dalam pelaksanaannya tidak ada jalan alternative kalau menyangkut adat. Karna adat itu sakral. Terus terang saya takut untuk melanggar apapun adat itu, namun untuk pernikahan anak saya yang kemaren saya modal nekat, karena mereka sudah saling percaya satu sama lain tidak bisa di pisahkan. Sekarang baru kejadian besan saya meninggal saat selesainya malam acara pernikahan.

Pendapat bapak Slamet dikuatkan oleh bu Jariyah yang merupakan masyarakat yang mentaati tradisi *Mlumah Murep*, sebagai berikut:

*kabeh adat kuwi malati lek di langgari, ora arep ngomong malati marai wes akeh seng kedadean yonan, aku dewe ncen Islam agomoku nanging wak e urip ng lemah jowo seng sek menjunjung tradisi kentel coro kepercayaan,percoyo adat kuwi salah siji bentuk menghormati nenek moyang.*<sup>98</sup>

Apapun adat itu sakral apabila dilanggar, seandainya tidak percaya akan adat, banyak yang sudah kejadian apabila melanggar. Saya memang beragama Islam tapi saya sendiri hidup di tanah jawa yang masih menjunjung dan kental akan kepercayaan adatnya, mempercayai adat merupakan sikap kita menghormati nenek moyang.

Hal lain dijuga ungkapkan oleh bu Limbok masyarakat yang melanggar tradisi *Mlumah Murep*, berikut penjelasanya:

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara Bapak Slamet pada tanggal 28 Februari 2021.

<sup>98</sup> Hasil wawancara Ibu Jariyah pada tanggal 28 Februari 2021.

*Memang bener nduk, aku biyen rabi ngelarang adat mlumah murep, jerene uwong-uwong lo kuwi yonan. Marai aku dewe yo ra percoyo koyok adat ngono kuwi, mikirku mek ancen takdire bojoku ninggal . Ning ncen wong-wong mikire ninggale bojoku kuwi di sangkut pautne ambi adat mlumah murep kuwi. Lek aku masalah jodoh maut rejeki kuwi tak pasrahne ambi seng gawe urep, masalah enek musibah ninggale bojoku kuwi ncen umure semono.*  
99

Memang benar saya dulu nikah katanya tetangga melanggar adat Mlumah Murep. saya sendiri sebenarnya tidak percaya akan adat seperti itu. Masyarakat mengambil kesimpulan dari suami saya meninggal, yang katanya meninggalnya suami saya karna pernikahan saya melanggar adat tersebut. Namun secara pribadi saya berfikir bahwa takdir jodoh, rejeki, maupun maut itu karna sudah takdir yang diberikan tuhan buat keluarga saya. Masalah musibah meninggalnya suami saya itu memang sudah takdirnya.

Bapak Ghani yang termasuk moden di Desa Gombang menjelaskan sebagai berikut:<sup>100</sup>

*Jane adat mlumah murep kuwi lek di kaitne neng agomo jane ndk enek, tapi mayoritas masyarakat desa Gombang kuwi isek nyirik, percoyo banget ambi adat, dadi coro ngelanggar kuwi ora wani. Jarang uwong kene ngelanggar adat opo ae termasuk mlumah murep. semisal enek dalam altrenatif ampreh ben iso terhindar soko molo kuwi bagine masyarakat ora enek, mergo keyakinan masyarakat seng wes ngakar coro arep ngelanggar kuwi pilih-pilih. Seng paling akeh yo batalne nikahe.*

Sebenarnya adat larangan pernikahan mlumah murep itu tidak ada dalam ajaran Islam, namun mayoritas masyarakat desa Gombang mempercayai adat tersebut sehingga jarang masyarakat melanggar adat apa saja termasuk adat mlumah murep. terkait jalan alternative supaya tidak terjadi hal buruk masyarakat sendiri lebih baik membatalkan pernikahan dari pada melanjutkan.

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya, masyarakat desa Gombang saat mematuhi tradisi *mlumah murep*, mereka beranggapan dengan mematuhi tradisi *mlumah murep*

<sup>99</sup> Hasil wawancara Ibu Limbuk pada tanggal 28 Februari 2021.

<sup>100</sup> Hasil wawancara Bapak Ghani pada tanggal 28 Februari 2021.

merupakan bentuk rasa hormat masyarakat terhadap nenek moyang, mereka menyakini apabila melanggar tradisi tersebut akan terkena musibah bagi keluarga yang bersangkutan, dalam hal melanggar tradisi tidak hanya hal buruk saja yang menimpa pelaku, namun bagi pelaku yang melanggar akan mendapat saksi social yakni cemohan, maupun gunjingan yang diterima pelaku.

**c. Larang Perkawinan *mlumah murep* Prespektif Tokoh Agama di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung.**

Berkenaan mengenai larangan perkawinan *mlumah murep* di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, maka peneliti mengurai hasil wawancara dari para tokoh agama, sebagai berikut:

Bapak Rori yang merupakan tokoh agama di Desa Gombang mengatakan, sebagai berikut:

*Adat jawa itu bisa dijadikan hukum, meskipun dalam agama Islam itu tidak dijelaskan mengenai hal tersebut. Namun apabila kita ragu-ragu dalam pelaksanaannya maka tidak usah dilakukan. Dasar dalam agama kita itu Yakin karna Allah swt. apalagi ini menyangkut pernikahan yang merupakan hal baik untuk dilakukan. Sebenarnya terkait adat pernikahan *mlumah murep* itu merupakan hak pribadi namun di konsumsi oleh masyarakat setempat. Apapun adat itu tidak ada dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Namun adat itu ada karena kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang masih di lakukan sampai sekarang. Seperti halnya adat *mlumah murep* ini, apabila kita yakin apabila melanggar ada ini tidak akan terjadi apa-apa insyallah semua baik-baik saja, namun apabila kita ragu-ragu dalam pelaksanaannya maka keragu-raguan itu yang akan menimbulkkn hal buruk karna kita seudhon oleh Allah swt. Saya pribadi tidak meninggalkan adat tersebut, namun tidak*



*pula mengimaninya hanya saja bersikap toleransi agar tidak terjadi hal-hal yang bisa merugikan saya maupun orang lain.*<sup>101</sup>

Bahwasanya tidak ada larangan perkawinan *mlumah murep* dalam Islam, perkawinan merupakan hal yang baik, sedangkan hal baik itu tidak perlu ditunda-tunda. Dalam hal percaya atau tidaknya terhadap tradisi *mlumah murep* tersebut merupakan hak pribadi masyarakat. Kemudian bapak Saudi yang merupakan tokoh agama di Desa Gombang menjelaskan, sebagai berikut:

*Dalam Islam tidak ada masalah, yang penting tidak mahranya, dilihat dari nasab keturunannya dari keluarga baik-baik atau sebaliknya, terus sepersusuan atau tidaknya. Setelah itu dilihat dari agamanya apabila bertentangan dengan hal itu maka akan menjadi masalah.*<sup>102</sup>

Bapak Suhar yang merupakan tokoh agama di Desa Gombang menambahkan, sebagai berikut:

*Istilah Mlumah Murep kuwi jane neng Islam ora enek, neng kuwi budaya seng enek neng jowo seng kudu dilestarikan, dilakoni oleh ora dilakoni yo oleh tergantung pribadi masing-masing. Penteng ora nyeleweng soko ajaran Islam jane ra popo. Koyodene wong biyen ngelarang ngelakoni rabi mlumah murep mesti enek sebab akibate, seng aku dewe yo paham jelas ee piye, eruhe mek ngelakoni ampri budaya kuwi ora lengser. Terkait musibah lek ngelanggar adat kuwi, jane wes takdire soko gusti , mestine ndak usah dikaitne ambi adat. Mergo rejeki maut kuwi seng nentokne gusti Allah.*<sup>103</sup>

Istilah Mlumah Murep sebenarnya dalam Islam tidak ada, namun hal ini sudah menjadi budaya yang ada di Jawa yang harus dilestarikan. Dilakukan boleh tidak dilakukan boleh. Yang penting hal itu tidak menyeleweng dalam ajaran Islam. Nenek moyang menjadikan larangan pernikahan adat Mlumah Murep sendiri tentunya ada sebab akibatnya, yang saya sendiri juga tidak tau sejarahnya bagaimana. Yang jelas saya melakukan hal itu agar

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara Bapak Rori, 22 Februari 2021.

<sup>102</sup> Hasil wawancara Bapak Saudi, 26 Februari 2021.

<sup>103</sup> Hasil wawancara Bapak Suhar, 27 Februari 2021

tidak punah kelestariannya, terkait akibat apabila melanggar adat tersebut sebaiknya tidak usah di kaitkan karna musibah itu datangnya dari tuhan.

Dalam penjelasan tokoh agama di atas terdapat perbedaan pendapat menurut bapak Rori dan bapak Suhar, larangan perkawinan *mlumah murep* tidak dapat dilakukan artinya tidak mengikuti tradisi namun sebagai bentuk kita dalam menghormati tradisi tersebut, semata-mata agar tidak terjadi perpecahan antar sesama warga. Hal ini juga dilakukan sebagai salah satu bentuk hormat terhadap leluhur. Sedangkan pendapat bapak Saudi berpendapat bahwa larangan perkawinan *mlumah murep* boleh untuk dilakukan dengan alasan dalam hukum Islam tidak terdapat aturan larangan *mlumah murep* tersebut.

## **B. Temuan Peneliti**

Temuan peneliti ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui teknik wawancara dengan beberapa narasumber yang berada di lokasi penelitian.

Dalam prakteknya larangan perkawinan *mlumah murep* sangat dipercaya oleh masyarakat setempat. Sejarah dari tradisi *mlumah murep* tidak diketahui oleh masyarakat luas. Sesebuah desa beranggapan bahwa sejarah tradisi *mlumah murep* tidak bisa dimengerti oleh manusia, karna keterkaitan tradisi *mlumah murep* tersebut dengan bangsa jin. Meskipun sesebuah desa tidak mengerti terkait sejarah dari tradisi *mlumah murep*, namun masyarakat tetap mematuhi tradisi *mlumah murep* sampai

sekarang. Hal ini karena menurut keyakinan masyarakat, keluarga yang melanggar tradisi larangan perkawinan *mlumah murep* tersebut akan terkena musibah atau malapetaka.

Hampir sebagian besar masyarakat Desa Gombang mempercayai tradisi *mlumah murep*, sehingga apabila ada masyarakat yang melanggar tradisi tersebut akan terkena sanksi social berupa gunjingan maupun cemoohan. Dalam hal pelaksanaannya tidak ada cara jalan alternatif agar terhindar dari dampak pelanggaran tradisi larangan tersebut, mereka beranggapan bahwa tradisi larangan perkawinan *mlumah murep* merupakan hal yang sakral dan pantang untuk di langgar. Pendapat tokoh agama terdapat perbedaan pendapat terhadap pelaksanaan tradisi *mlumah murep*.